

PROCEEDING

KONSORSIUM KEILMUAN PSIKOLOGI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)

“Sinergitas Keberagaman Bangsa: Perspektif Psikologi Islam”

Editor :

Nuristigfari Masri Khaerani, M.Psi.



Diterbitkan Oleh :

KONSORSIUM KEILMUAN PSIKOLOGI
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)
Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Handwritten signature and date
12/2012

PROCEEDING

KONSORSIUM KEILMUAN PSIKOLOGI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)

"Sinergitas Keberagaman Bangsa: Perspektif Psikologi Islam"

Editor :

Nuristigfari Masri Khaerani, M.Psi.



Diterbitkan Oleh :

KONSORSIUM KEILMUAN PSIKOLOGI
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)
Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Proceeding Konsorsium Keilmuan Psikologi
Sinergitas Keberagaman Bangsa : Perspektif Psikologi Islam**

Diterbitkan Oleh :

Konsorsium Keilmuan Psikologi

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Susunan Pengurus

Penanggungjawab :

Dr. Erika Setyanti K., M.Si.

Ketua :

Adib Ahmad, MA.

Sekretaris :

Katrin Purnomosari, S. Psi.

Anggota :

Miftahun Ni'mah Suseno, MA.

Yunan Adriyanto, S. Psi.

Editor :

Nuristighfari Masri Khaerani, M. Psi.

CONTENTS

• KATA PENGANTAR	III
• SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI	V
• SAMBUTAN KASUBDIT PENGEMBANGAN AKADEMIK KEMENTERIAN AGAMA RI	VII
• SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA	XI
• KEYNOTE SPEAKER	XV
M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto	XVII

BAGIAN I :

MOTIVASI ISLAM	1
• ISLAMIC MOTIVATION	
Saliyo	3
• MEMBANGUN MOTIVASI BERAGAMA MASYARAKAT PINGGIRAN: TELAAH DRAMARTUGI KOMUNITAS AKADEMIK KAMPUS	
Irzum Farihah	18

BAGIAN II :

KEPEMIMPINAN ISLAM – MANAJEMEN ISLAM DALAM ORGANISASI	27
• PERAN STRES KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA DENGAN <i>COLLABORATIVE RELIGIOUS COPING</i> SEBAGAI MODERATOR PADA STRES KERJA DAN KEPUASAN KERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT UMUM SWASTA DI KOTA YOGYAKARTA	
Takas Prasetianto dan Erika Setyanti Kusumaputri	29
• ALTERNATIF INTERVENSI ORGANISASI: STUDI KASUS DI PERSEROAN TERBATAS (SWASTA) DI YOGYAKARTA	
Mayreyna Nurwardani	39

BAGIAN III :

KESEHATAN MENTAL ISLAM – KUALITAS HIDUP ISAM	43
• DINAMIKA SYUKUR PADA ULAMA YOGYAKARTA	
Ida Fitri Shobihah dan Muhammad Johan Nasrul Huda	45

•	PENGARUH TUJUH PENJERNIH HATI TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI Sulistiyono.	55
•	HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN GAYA HIDUP HEDONISME DI PESANTREN Sholihul Hadi, Muhammad Taufiq, dan Fajar Adi Prakoso	69
•	DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH TANPA RESTU ORANG TUA Mustadin dan Anisa'ul Amadah	75
•	KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA MAHASISWI BERMANHAJ SALAFI DI YOGYAKARTA Sriwiyanti dan Miftahun Ni'mah Suseno	87
•	<i>SUCCESSFUL AGING</i> PADA LANJUT USIA JAMAAH PENGAJIAN Malihah Al Azizah dan Maya Fitria	95
 BAGIAN IV :		
	ASESMEN - KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM	111
•	PENGARUH SALAT TAHAJJUD TERHADAP PENINGKATAN PERUBAHAN RESPONS KETAHANAN TUBUH IMUNOLOGIK (Suatu Pendekatan Psikoneuroimunologik) Moh. Sholeh	113
•	PERAN PSIKOTERAPI ISLAM MELALUI KELOMPOK DZIKIR UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS Siti Nur Asiyah	127
•	REORIENTASI PSIKOLOGI KEMATIAN DALAM ISLAM: TOBAT SEBAGAI METODE PERSIAPAN UNTUK MENGHADAPI KEMATIAN Dito Aryo Prabowo	143
•	ZIKIR: TERAPI JIWA MANUSIA MODERN Gazali	151
 BAGIAN V :		
	PENDIDIKAN – PEMBELAJARAN ISLAM	157
•	OPTIMALISASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS CARA KERJA OTAK Eni Purwati	159
•	PEMBEKALAN GURU SEKOLAH ISLAM TERPADU MENUJU SEKOLAH INKLUSI Farah Farida Tantiani	171

- PEMBELAJARAN BERBASIS SYAIR-SYAIR MOTIVASI HABIB IDRUS BIN SALIM ALJUFRI : UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
Dwi Pratiwi Lestari 177
- DINAMIKA *WORLD VIEW* PSIKOLOGI ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN
Muhammad Johan Nasrul Huda 185

BAGIAN VI:

- KONSTRUK ALAT UKUR PERSPEKTIF ISLAM 195**
- PENGUKURAN KONSTRUK PSIKOLOGI ISLAM
Susilo Wibisono, Annisaa Miranty Nurendra, dan Fani Eka Nurtjahjo 197

BAGIAN VII:

- KELUARGA DAN PERKAWINAN ISLAM – PENGASUHAN ISLAM 205**
- PSIKOLOGI POSITIF DALAM KONSEP *PARENTING* ISLAMI
Soffy Balgies 207
- PENYESUAIAN DIRI PASANGAN SUAMI ISTRI DITINJAU DARI LATAR BELAKANG ETNIS
Jamiatul Huda dan Zidni Immawan Muslimin 213
- HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN
Linggarsari Devi dan Pihasniwati 221
- PENGARUH GENETIK TERHADAP ANAK AUTIS
Very Julianto dan Dzikria Afifah Primala W 231

BAGIAN VIII:

- RENTANG KEHIDUPAN MANUSIA DALAM ISLAM 241**
- KEMATANGAN ANAK PEREMPUAN PRAPUBER YANG BERPACARAN (BIOPSIKOSOSIO-SPIRITUAL MODEL)
Nushroh dan Lisnawati 243
- ANALISIS MODEL POLA ASUH IBU MASA KINI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI MALU DAN EMOSI BERSALAH PADA REMAJA (Kajian dalam Perspektif Islam)
Yahdinil Firda Nadhirah 253

MEMBANGUN MOTIVASI BERAGAMA MASYARAKAT PINGGIRAN: TELAAH DRAMARTUGI KOMUNITAS AKADEMIK KAMPUS

Irzum Farihah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus
irzumfarihah@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami aktifitas dakwah departemen dakwah dan komunikasi STAIN Kudus yang memberikan motivasi beragama bagi masyarakat pesisir di Argopuro, Jekulo, Kudus, melalui metode pendekatan belajar bil hikmah, mauidhah hasanah, dan mujahadah. Kebanyakan warga Argopuro bekerja sebagai busker, pemahat, pengemis dan pedagang kecil. Mereka semua muslim, tapi mereka memiliki pemahaman yang rendah akan agama. Mereka dapat disebut sebagai komunitas abangan, orang Jawa yang muslim namun sedikit mengaplikasikan agama, menggantikan dan mempraktekkannya secara salah. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus telah membangun motivasi beragama anak-anak melalui kegiatan belajar di sore hari empat kali seminggu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Tipe observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, peneliti menjadi bagian dalam proses belajar dan dakwah Islam di Argopuro. Pengumpulan, pereduksian, penyajian dan verifikasi data dilakukan untuk menganalisis data. Dramartugi di sini meletakkan mahasiswa sebagai da'i yang berhadapan secara langsung untuk memberikan anak-anak Argopuro antusiasme untuk mempelajari agama melalui pendekatan humanis. Di belakang panggung, mahasiswa harus menyiapkan baik itu materi dan mental sebelum bertemu dengan anak-anak Argopuro.

Kata kunci: motivasi beragama, komunitas pesisir, dramartugi.

ABSTRACT

This research aims to explore dakwah activity of department of communication at STAIN Kudus who give religious motivation to coastal communities of Argopuro, Hadipolo village, sub-district Jekulo, Kudus Regency, through the learning approach bil hikmah, mauidhah hasanah and mujadalah method. Most of Argopuro people were worked as a busker, scavengers, beggars and a small trader. They are all Muslims, but they have low understanding of religion. They can be said as abangan community: Javanese who are Muslims that are less implementing religion, replicate it and wrongly implemented Islam. Student from the Department of Dakwah and Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri has built religious motivation through children tutoring activities in the afternoon four times a week. The data collection in this research used observation and indepth interview. The observation type is "participatory observation", the researcher become part of the learning process and Islamic campaign in the Argopuro village. Collection, reduction, displays and verification is used to analyze the data. Dramartugi here put the student as da'i who was an actor that had a front stage when giving Argopuro children's enthusiasm for learning religion through humanist approach, on the back stage a da'i must prepare a theory both material and mentally before meeting with Argopuro children.

Keywords : religious motivation, coastal community, dramartugi.

PENDAHULUAN

Agama merupakan kebutuhan bagi manusia, sedangkan pengertian agama menurut Mubarak (2002) dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner, dan sosiologis psikologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan (Allah) yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan, dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayam di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Sedangkan secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita.

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri, dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya. Dalam perspektif ini, keyakinan agama sudah masuk ke dalam struktur kepribadian pemeluknya.

Masyarakat pinggiran yang dinamakan juga masyarakat kelas bawah, dalam memahami agama rata-rata dapat dikategorikan sebagai masyarakat abangan yaitu orang Jawa yang beragama Islam, namun kurang memperhatikan perintah-perintah agama Islam. Hal ini disebabkan, kebutuhan ekonomi yang selalu mejadi prioritas mereka untuk menghidupi keluarganya.

Membangun motivasi beragama pada masyarakat yang belum memahami ajaran Islam secara benar (misalnya masyarakat pinggiran) menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan hal tersebut dapat juga dikatakan sebagai bentuk dakwah. Apabila dakwah dipergunakan untuk menunjuk suatu aktivitas yang bertujuan mengembangkan suatu tata kehidupan sosial sebagai aktualisasi sistem ajaran Islam, maka dakwah akan berarti melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadikan sasaran dakwah. Walaupun secara teoretis dakwah merupakan rekayasa sosial secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam praktik, kegiatan dakwah masih lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabligh (Mul Khan, 1992).

Dakwah sifatnya ajakan, seruan atau usaha untuk mengubah dari satu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik dan sempurna, baik untuk individu maupun masyarakat. Perwujudan dakwah sendiri bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga mampu menuju sasaran yang lebih luas. Dakwah merupakan proses interaksi antara *da'i* dengan *mad'u*, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Interaksi antar keduanya dapat menentukan keberhasilan dakwah.

Konsep dakwah sebagaimana dalam surat Ali-Imron ayat 104, merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang membutuhkan *imun spiritual* dari kelompok yang dianggap lebih faham dengan ajaran agama (Islam) baik dari kelas atas (*borjuis*) sampai masyarakat kelas bawah (*proletar*) (Kahmad, 2002) atau masyarakat pinggiran. Kebutuhan akan spiritual bagi masyarakat pinggiran seringkali terkalahkan dengan kebutuhan materi. Seperti halnya pada masyarakat Argopuro yang terletak di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus. Mayoritas mereka adalah pendatang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pekerjaan penduduk kampung Argopuro sebagai buruh, pengemis, pemulung dan pengamen. Meskipun dari mereka ada yang menggeluti profesi sebagai pedagang, buruh harian, tukang becak, dan lainnya. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak sedikit dari mereka menjadikan agama hanya sebagai label warga negara.

Melihat kondisi masyarakat Argopuro seperti di atas, maka sejak tahun 2002 kegiatan dakwah di kampung Argopuro yang diselenggarakan oleh civitas akademika STAIN sudah mulai dirintis, namun tidak berlangsung lama kegiatan itu vakum. Sejak awal tahun 2010 Jurusan Dakwah dan Komunikasi (saat itu bernama Jurusan Dakwah) menghidupkan kembali kegiatan dakwah dalam rangka membangun motivasi masyarakat khususnya anak-anak di kampung Argopuro sampai sekarang (2014) dan berjalan dengan baik. Kegiatan ini dikhususkan untuk anak-anak dari TK sampai SMP/MTs.

Jurusan Dakwah dan Komunikasi membangun motivasi beragama kepada anak-anak Argopuro semula seminggu dua kali ba'da ashar dengan pembelajaran BTQ, tata cara shalat dan do'a-do'a. Sejak pertengahan tahun 2013, pemberian motivasi melalui pembelajaran menjadi seminggu empat kali per-

temuan dengan menambahkan materi pengetahuan umum yaitu matematika, IPA (ilmu Pengetahuan Alam), Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, sebagai kebutuhan belajar anak-anak mereka dari pendidikan formal. Penambahan materi pembelajaran ini dikarenakan mulai masuknya misionaris Kristen yang mengajak anaka-anak belajar gratis dengan memberikan bingkisan setiap kali pembelajaran berlangsung.

Fenomena ini, menjadi tantangan bagi umat Islam khususnya civitas akademika dalam memotivasi masyarakat Argopuro, baik melalui pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang menjadi kebutuhan mereka di sekolah formal. Dengan demikian, program yang sudah dilaksanakan Jurusan Dakwah dan Komunikasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan anak-anak di Kampung Argopuro, baik dalam agama maupun umum. Berangkat dari realitas di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana Keberagamaan masyarakat pinggiran di kampung Argopuro Hadipolo Kudus; *kedua*, bagaimana motivasi beragama yang diberikan civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana keberagamaan masyarakat pinggiran di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus.
2. Mengetahui motivasi beragama yang diberikan civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Motivasi Beragama Masyarakat

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap individu adalah suatu episode di dalam sejarah masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut sesudahnya.

Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Di

dalam masyarakatlah dan sebagai hasil dari proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas, dan ia melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian kehidupannya dan manusia juga tidak bisa eksis terpisah dari masyarakat.

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama. Hampir setiap umat manusia di bumi mengenal keberadaan agama. Kehadiran agama tidak lepas dari adanya kesadaran dalam diri manusia mengenai kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Agama sendiri berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supernatural tersebut. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai simbol. Agama kemudian mampu menggerakkan pola pikir manusia, mampu mengendalikan perilaku manusia, dan agama juga mampu mengubah hidup manusia (Martono, 2014).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz di Mojokuto, ia telah membagi tiga kelompok masyarakat Islam di Jawa, yaitu: abangan, santri dan priyayi. *Pertama*, abangan yang secara harfiah berarti "yang merah" yang diturunkan dari pangkal kata abang (merah). Istilah ini berkaitan dengan orang Jawa yang beragama Islam yang kurang begitu memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Kelompok abangan menitikberatkan pada perpaduan unsure-unsur Islam dengan Budha-Hindu dan unsure-unsur asli sebagai sinkretisme Jawa dan sering dinamakan agama Jawa atau dikenal dengan sebagai tradisi rakyat (Geertz dalam Muchtarom, 2002).

Kedua, Santri, istilah santri yang semula dipakai untuk menyebut seorang murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan perubahan bentuk dari kata india "shastri" yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), seorang ahli kitab suci. Adapun kata shastri diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci, karya keagamaan atau karya ilmiah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) santri mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh.

Satu istilah lain untuk santri sebagai lazimnya digunakan oleh orang Jawa ialah kata putihan, yang diturunkan dari kata "putih" dengan akhiran -an. Istilah ini agaknya dipakai karena pakaian putih yang mereka kenakan waktu shalat. Para putihan biasanya memakai kopyah yang terbuat dari bludru hitam, sehelai kemeja putih dan sarung putih (terutama apabila

mereka akan melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid). Setelah mereka naik haji ke Makkah, dan setelah menyandang status “kaji” mereka menukar kopyahnya tadi dengan peci katun putih atau kopyah kaji (Muchtarom, 2002). Para Seorang santri biasanya dikaitkan dengan pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota dan diterapkannya pada kebudayaan para muslimin yang memegang peraturan agama yang sangat kuat.

Ketiga, Priyayi. Golongan priyayi sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi yang mencakup para anggota dinas administratif, yaitu birokrasi pemerintah serta para cendekiawan yang berpendidikan akademis. Mereka menempati kedudukan pemerintahan dan tersusun menurut hierarki birokrasi, mulai dari priyayi rendah (seperti juru tulis, guru sekolah, pegawai kantor pos setempat, pegawai kereta api) sampai priyayi tinggi yang berpangkat tinggi di kota-kota yang agak besar (Muchtarom, 2002).

Membandingkan antara abangan dan santri pola keagamaan di Mojokuto, dua perbedaan yang mencolok, selain dari penilaian yang berbeda dalam kadar ortodoksi Islamnya. Pertama-tama, kalangan abangan benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, tertarik dengan detail upacara keagamaan (Geertz, 1983) (yang cenderung dengan budaya setempat), dan kelompok ini sangat perhatian sekali dengan upacara-upacara keagamaan, misalnya; selamatan dalam kelahiran dengan menggunakan bubur, acara kematian yang khas dengan suguhan apemnya dan tidak boleh ditinggalkan juga gereh dan sayuran kacang panjang dan wortel dan yang lainnya. Sedangkan dikalangan santri lebih memperhatikan doktrin ajaran Islam dan diwujudkan dalam perbuatan.

Pelaksanaan ajaran agama bagi setiap individu maupun kelompok khususnya masyarakat abangan semudah bagi masyarakat santri. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan beragama dari luar diri individu tersebut dengan memeberikan motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Adi dalam Uno, 2008).

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: pertama, motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organism

demikian kelanjutan hidupnya, contohnya lapar, haus dan lainnya. Kedua, motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat, contohnya mendengarkan musik. Ketiga, motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, contoh melaksanakan norma-norma sesuai agama (Gerungan dalam Uno, 2008).

Setiap perbuatan manusia, salah satunya dalam beragama, merupakan hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, meskipun dalam tindakan yang satu lebih besar dan lebih berperan. Ketiga faktor tersebut yaitu: *pertama*, sebuah dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia; *kedua*, ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya; *ketiga*, kondisi manusia atau lingkungannya, karena tindakan manusia dapat terlepas dari kondisi masyarakat setempat (Dister, 1982).

2. Dakwah dan Metodenya

Sasaran dakwah sekaligus masalah dakwah pada masyarakat kelas bawah adalah persoalan kesejahteraan pangan dan pendidikan. Persoalan mendasar ini nyata mempengaruhi tingkat kecerdasan dan psikologis yang lemah. Kelompok masyarakat demikian umumnya dari kalangan fakir dan miskin yang benar-benar tidak memiliki kekuatan, terutama pengetahuan dan keimanan. Harapan hidup mereka bergantung pada belas kasihan orang-orang yang lebih mampu dari kelas menengah dan atas (Aripudin, 2012).

Masalah Dakwah yang terjadi pada masyarakat pinggiran adalah permasalahan kesejahteraan pangan dan pendidikan, dan persoalan mendasar ini dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan psikologis yang lemah. Kemiskinan masyarakat kelas bawah pinggiran adalah kemiskinan yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya, baik jiwa, agama, keturunan maupun akalny. Kemiskinan masyarakat pinggiran inilah yang merupakan sasaran dakwah paling fundamental yang harus didekati dengan pendekatan komprehensif, terutama dalam pemenuhan kebutuhan primer, misalnya; makan, tempat tinggal dan pendidikan (Aripudin, 2013).

Masalah yang tidak kalah pentingnya adalah problem masyarakat pinggiran yang berhubungan dengan tingkat keberagaman dan pendidikan. Masyarakat sering menduakan permasalahan tersebut, hal ini berkaitan dengan faktor internal yang mempengaruhi mental mereka dan menjadi masalah kultur dan persepsi tentang agama dan pendidikan. Persepsi kultural masyarakat pinggiran berkaitan dengan agama dan pendidikan identik dengan kebutuhan ekonomi dan mahal biaya pendidikan. Meskipun dalam ajaran agama sudah memberikan *iming-iming* ganjaran dan status sosial bagi mereka yang memperhatikan agama dan pendidikan.

Dalam melaksanakan Dakwah ada beberapa metode yang harus diikuti, sebagaimana dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

Surat an-Nahl ayat 125 tersebut terdapat tiga metode dakwah yaitu, *bil Hikmah, Mauidhoh Hasanah, Mujadalah*. Kata *hikmah* seringkali dimaknai dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Hikmah dalam mengajak manusia mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak pada sebatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya (Muriah, 2000).

Sedangkan yang dimaksud dengan *mauidhoh hasanah* yaitu nasehat yang dipahami para da'i sebagai tutur kata yang berisi tentang ajaran Islam agar dilakukan oleh orang yang diberi nasehat. Isi ajaran Islam yang diajarkan sangat beragam, namun pada umumnya tentang nasehat agar umat Islam melaksanakan ajarannya sebagaimana dalam al-Qur'an dan Hadis para da'i dalam bentuk penuturannya dapat dibagi dalam beberapa level. Pembagian level tersebut dilakukan atas pertimbangan kondisi mad'u yang dihadapi. Setiap da'i memiliki kecenderungan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pula terhadap cara dakwah melalui nasehat dan efek dari nasehat yang disampaikan oleh da'i dalam menyampaikan nasehat tersebut (Aripudin, 2011). Seperti melaksanakan shalat lima waktu, akhlah mulia, berbakti pada orang tua dan lainnya.

Sedangkan yang ketiga adalah metode *mujadalah* yaitu ungkapan dari suatu perdebatan antar dua pandangan yang berbeda untuk menyampaikan kebenaran yang bertujuan membawa ke jalan Allah, melalui tukar pikiran yang baik, ilmiah, rasional dan objektif (Aripudin, 2011). Mujadalah dalam dakwah merupakan kegiatan tukar pikiran antar umat beragama atau perbedaan strata sosial yang menjadikan jarak antara satu dengan yang lainnya, namun tentunya Islam selalu menekankan pada cara yang baik (ihsan).

Menurut Ya'qub dalam Muriah (2000) bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut dalam Surat an-Nahl ayat 125 melalui 6 pendekatan dakwah yaitu: 1) pendekatan personal dari mulut ke mulut; 2) pendekatan pendidikan; 3) pendekatan penawaran; 4) pendekatan misi; 5) pendekatan korespondensi; dan 6) pendekatan diskusi.

3. Dramartugi dalam Dakwah

Teori Dramartugi dikembangkan oleh Erving Goffman. Ia dilahirkan di Manville Alberta Canada. Goffman agak berbeda dengan dengan paham sosiologi struktural fungsional. Goffman lebih tertarik pada interaksi tatap muka (*face to face interaction*) dan kehadiran bersama (*co-presence*) yaitu para aktor yang masing-masing berhadapan secara fisik. Dalam teori Dramartugi terdapat konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dalam *front stage* Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada jika aktor memainkan perannya, sedangkan *front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor dan penonton (Syam, 2010).

Goffman menganggap bahwa ketika para individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain. Akan tetapi, saat mereka menyajikan diri, para aktor sadar bahwa para audiens dapat mengganggu sandiwara mereka. Oleh karena itu, para aktor menyesuaikan diri dengan kebutuhan untuk mengendalikan audiens, khususnya unsur-unsurnya yang dapat menimbulkan kekacauan. Para aktor berharap bahwa pengertian diri yang mereka sajikan kepada audiens akan cukup kuat bagi audiens untuk mendefinisikan aktor seperti apa yang diharapkan.

Goffman mencirikan perhatian sentral tersebut sebagai “manajemen kesan”. Hal itu meliputi teknik-teknik yang digunakan para aktor untuk memelihara kesan-kesan tertentu dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin mereka jumpai dan metode-metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Ritzer, 2012).

Goffman berpendapat bahwa individu tidak sekedar mengambil peran orang lain dalam berinteraksi, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra diri tersebut. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang membentuk gambaran diri melalui perlakuan mereka terhadap individu. Diri bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut berjangka pendek, bermain peran karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek.

Bagi Goffman, diri bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya. Kita dengan sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki, apa yang kita tampilkan dan presentasikan itu menurut Goffman disebut *front*. Front terdiri dari setting dan *stage* (panggung), *appearance* dan *manner* (tingkah laku). Dakwah dan misi menurut pendapat ini, berupaya menampilkan dirinya dengan mengatur *setting*, *appearance* dan *manner* tersebut. Semua dilakukan untuk mengungkapkan bahwa dirinya atau organisasi agamanya layak untuk diikuti.

Dramaturgi Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain yang disebut *impression management* atau pengelolaan pesan, yakni teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menampilkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya dengan atribut atau tindakan tertentu, seperti berpakaian, cara berbicara, dan lainnya. Ketika melakukan kontak dan komunikasi, seseorang akan mengelola dirinya agar tampak seperti apa yang dikehendakinya, sementara orang lain yang menjadi mitranya juga melakukan hal yang sama.

Aktivitas *da'i* dan praktik dakwah menarik untuk dikaji dan diidentifikasi apa yang mereka tampilkan di panggung depan, baik sikap, penggunaan bahasa, aksi sosial, komunikasi simpatik, toleran, penampilan, intonasi bahasa, gerak tubuh dan pendekatan-pendekatan humanis lainnya ketika berhadapan den-

gan umat atau berdakwah. Dalam hal yang sama, bagaimana para aktivis dakwah itu menampilkan panggung belakangnya, ketika mempersiapkan diri, kecakapan, wawasan, dalil-dalil, membuat konsep, mempersiapkan dana, koordinasi dan pengorganisasian (Aripudin, 2011). Hal ini dilakukan untuk menarik simpati kepada para mad'u yang menjadi objek misi dakwah mereka, sehingga para *da'i* akan mampu menjadi idola dan figur yang selalu dinantikan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu (Arikunto, 1998). Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lokasi dalam rangka untuk memperoleh data yang kongkrit tentang metode dakwah yang dilakukan Jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam membangun motivasi beragama masyarakat di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus khususnya anak-anak.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti kondisi sekelompok manusia dengan karakter yang dimilikinya. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna dibalik data yang didapatkan di lapangan secara riil, seperti gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang ataupun kelompok masyarakat. Sesuai dengan tema, penelitian ini ingin melihat metode dakwah yang diterapkan Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di kampung Argopuro Hadipolo Kudus.

Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan, sebagaimana yang disebutkan di atas. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pikiran dan pengalaman social diciptakan dan diberi arti bagi penerapan metode dakwah dalam misi penguatan keberagaman masyarakat. Dalam studi ini, penelitian kualitatif akan dioperasionalkan melalui analisis deskriptif, dengan melakukan reinterpretasi objektif tentang fenomena sosial yang terdapat dalam permasalahan yang diteliti.

3. Sumber penelitian

Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indept interview*. Menurut Ritzer (1992), observasi di sini digunakan untuk mengamati dakwah yang dilaksanakan. Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dengan menggunakan beberapa metode dan diantaranya metode pengajaran pada anak-anak di Kampung Argopuro. Dalam hal ini tipe observasi yang digunakan adalah tipe "*participant as observer*" yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian tersebut, yakni pembauran dalam koordinasi dan membimbing para mahasiswa dalam berdakwah untuk membangun motivasi beragama anak-anak kampung Argopuro.

Data sekunder adalah data kedua yaitu, data yang diperoleh tidak langsung melalui subjek penelitian, namun diperoleh melalui pihak lain. Dalam hal ini, data sekundernya adalah respon masyarakat Argopuro terhadap motivasi beragama yang diberikan oleh Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci. Oleh arena itu, dalam penelitian ini instrumennya adalah manusia atau *human instrument* (Sugiono, 2005: 2). Dalam hal ini peneliti sebagai instrument karena selain sebagai peneliti, juga sebagai pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan peneliti juga menganalisis dari hasil temuan di lapangan, sehingga bisa dikatakan sebagai pelopor hasil penelitian. Peneliti membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku beragama masyarakat, khususnya anak-anak di kampung Argopuro yang mengikuti pembelajaran.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian adalah memperoleh data yang sebenarnya ada di lapangan dan sesuai dengan kondisi riilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), *indept interview* (wawancara), dan dokumentasi.

Wawancara mendalam yang akan dilakukan ke-

pada beberapa informan yaitu anak-anak yang mengikuti pembelajaran yang diadakan Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, beberapa warga Argopuro, dan para mahasiswa (pengajar). Selain data primer di atas, peneliti juga berusaha memperoleh data sekunder yang diperlukan untuk mendukung penelitian, khususnya literatur yang berkaitan dengan dakwah dan teori sosiologi.

Sedangkan metode dokumentasi yang peneliti jadikan acuan adalah berupa catatan dan foto-foto kegiatan para civitas akademika ketika memberikan motivasi beragama di kampung Argopuro. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, hasil dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen dari subyek penelitian.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Masyarakat kampung Argopuro yang terletak di desa Hadipolo Kecamatan Jekulo ini, secara keseluruhan beragama Islam. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Clifford Geertz, masyarakat Islam di Jawa bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Islam Santri; (2) Islam Priyayi; dan (3) Islam Abangan. Meskipun seluruh masyarakat Argopuro beragama Islam, namun mereka masuk pada kategori Islam abangan.

Bentuk kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan selama ini adalah pengajian rutin yang dipimpin oleh bpk Marto, yaitu salah satu penduduk kampung Argopuro, yang dianggap masyarakat sekitarnya sebagai orang yang faham terhadap ajaran agama Islam. Bentuk pengajian bapak-bapak yang diterapkan oleh bapak Marto lebih cenderung kepada pengajaran agama Islam secara tekstual, contohnya, dalam melakukan shalat 5 waktu harus dilaksanakan di Mushalla, sehingga masyarakat mempunyai anggapan, bahwa shalat itu wajib dilakukan di mushalla, sedangkan ketika di rumah, banyak dari mereka tidak melakukan shalat, karena tidak dilakukan secara berjamaah.

Ritual keagamaan yang lainnya dilakukan para bapak-bapak dan ibu-ibu berupa banjanji dan tahlilan. Pada dasarnya, mereka senang ketika di sela-sela tahlilan diberikan *mauidhoh hasanah* yang memberikan pengetahuan tentang keagamaan kepada mereka, khususnya berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Akan

tetapi kendalanya, narasumber yang dapat mengisi di tempat tersebut sangat minim. Hal ini dikarenakan, waktu berkumpulnya mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan adalah malam hari, sedangkan para da'i, khususnya perempuan banyak yang tidak bisa menjadi narasumber pada malam hari.

Data anak-anak di kampung Argopuro sejumlah 160 anak. Sedangkan yang mengikuti pembelajaran sore sekitar 40 anak (hasil wawancara dengan salah satu warga yang membantu menyiapkan tempat belajar anak-anak yaitu bapak Supri pada bulan Mei 2014). Akan tetapi jumlah tersebut mengalami pasang surut, dikarenakan sebagian besar mereka setelah melaksanakan sekolah formal, harus membantu pekerjaan orang tuanya baik di rumah maupun sebagai pengamen dan pengemis.

Latar belakang keluarga itulah yang menjadikan mereka sering tidak masuk dan cenderung menduakan agama. Oleh karena itu, bagi civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dalam memberikan penguatan keagamaan mereka melalui pembelajaran setiap hari Kamis sampai Ahad harus menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian mereka, agar tidak selalu menduakan pembelajaran sore itu.

Salah satu strategi dalam penguatan keagamaan anak-anak, seperti yang sudah dilakukan para civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Masyarakat Argopuro yaitu setiap masuk kelas baik itu materi agama maupun umum diawali dengan membaca al-Fatehah dan dilanjutkan dengan asmaul Husna. Setelah itu baru dimulai pembelajaran. Begitu pula sebelum diakhiri pembelajaran, diakhiri dengan membaca do'a dan mereshfresh hafalan-hafalan doa yang pernah disampaikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nailul (pengajar agama pada hari Kamis):

"Sulit sekali mengistiqomahkan anak-anak untuk masuk kelas tanpa diselingi berbagai macam strategi. Sebagai pengajar memang dibutuhkan kesabaran, apalagi menghadapi anak-anak yang hidup di lingkungan keras dalam menghadapi kehidupan. Terkadang kami menahan rasa amarah dan mencoba selalu tersenyum dihadapan mereka, agar mereka tetap mau mengikuti pembelajaran yang kami sampaikan".

Pada teori sosiologi Erving Goffman yaitu Dramatugi, aktivitas mahasiswa sebagai seorang da'i (yang membangun motivasi anak) dalam praktik dak-

wahnya pada *front stage* dianggap sebagai seorang aktor. Dihadapan anak-anak (*front stage/panggung depan*) dia memainkan peranannya sebagai sosok yang dikagumi dan disegani. Mereka berpenampilan yang santun, menarik komunikasi simpatik, toleran, penampilan, intonasi bahasa, gerak tubuh dan pendekatan-pendekatan humanis lainnya ketika menghadapi anak-anak yang mempunyai latar belakang baik sosial, budaya maupun pendidikan yang sangat berbeda dengan da'i. Dalam hal yang sama, bagaimana para aktivis dakwah itu pada *back stage* nya, ketika mempersiapkan diri, kecakapan, wawasan, dalil-dalil, membuat konsep, mempersiapkan dana koordinasi dan pengorganisasian mereka sebagai uswah hasanah.

Sedangkan pengajar yang lainnya yaitu Nikmah dan Mughiroh mengatakan:

"Kami terkadang bingung menghadapi anak-anak di dalam kelas, yang usianya beragam. Terkadang sebagian mereka bermain saat pembelajaran berlangsung. Ketika kita mengingatkan sedikit keras, maka hari berikutnya mereka tidak mau masuk kelas. Bahkan terkadang mereka tidak sungkan meminta hadiah dari pengajar. Oleh karena itu, sesekali diadakan lomba cerdas cermat, menghafal doa-doa, azan dan hafalan surat pendek untuk refresh apa yang sudah mereka pelajari selama ini, dan kita juga berikan snack bagi yang mengikuti lomba. Sedangkan mereka yang peringkat satu sampai tiga akan diberikan hadiah".

Hal di atas menunjukkan bahwa setiap pengajar mempunyai strategi yang berbeda dalam menyampaikan materi agama maupun umum dalam membangun motivasi beragama anak-anak di Kampung Argopuro. Dalam Surat An-Nahl ayat 125, dijelaskan salah satu metode dakwah yaitu bi al-Hikmah (dengan bijak), penyampaian materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi. Dengan demikian, seorang pengajar yang dapat dikatakan sebagai da'i atau juga sebagai motivator anak-anak di Kampung Argopuro dalam memahami ajaran Islam. Sehingga dapat meningkatkan keberagamaan bagi masyarakat Argopuro, khususnya anak-anak yang mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Keberagaman masyarakat di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus masih melihat agama sebagai ritual-ritual yang bersifat formal. Mayoritas mereka pekerja kasar, misalnya sebagai pengamen, pemulung dan juga pengemis. Kondisi ekonomi inilah yang seringkali menjadikan mereka kurang begitu memperhatikan agama. Pada masyarakat seperti ini, dibutuhkannya pihak dari luar untuk memberikan motivasi dalam beragama.

Civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus melaksanakan pembelajaran kepada anak-anak setiap Hari Kamis sampai Ahad sebagai upaya membangun motivasi beragama anak-anak dan juga sebagai bentuk syiar Islam (dakwah) dengan menggunakan metode sebagaimana terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 125, yaitu: *bi al-hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah*.

Memberikan motivasi beragama di tengah masyarakat Argopuro tidaklah mudah, karena latar belakang pendidikan dan sosio kultural yang sangat berbeda dengan lainnya. Maka, seorang motivator (da'i) harus menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian masyarakat khususnya anak-anak dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Pendekatan sosiologi yang digunakan di sini adalah Dramaturgi dari Erving Goffman, di mana seorang motivator (da'i) dapat dikatakan sebagai aktor dalam sebuah drama. Pada saat di depan masyarakat (*front stage/panggung depan*), mereka harus bersikap humanis. Sedangkan pada *back stage/panggung belakang*, seorang da'i tetap menyiapkan materi maupun memenej emosi sebelum menghadapi anak-anak di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, S. (1998). *Penilaian program pendidikan, Proyek LPTK Ditjendikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan metode dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dister, N.S. (1982). *Pengalaman dan motivasi beragama*. Jakarta: Leppenas.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. California: Sage Publications, Inc.
- Mubarok, A. (2002). *konseling agama teori dan kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Muchtarom, Z. (2002). *Islam di jawa dalam perspektif santri dan abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mulkhan, A.M. (1992). *Paradigma intelektual muslim*. Yogyakarta: Siple.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi dakwah kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ritzer, G. (2012). "Sociological theory" dalam *Teori Sosiologi* (terj. Saut Pasaribu dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (1992). "Sociology: a multiple paradigm science", dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terj. Alimandan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. (2010). *Agama pelacur*. Yogyakarta: LKis.
- Uno, B. H. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.